

Peran Shah Waliyullah Al-Dihlawi Sebagai Katalisator Perkembangan Tafsir di Asia Selatan

Muhammad Rijalul Fikri¹

frijal199@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Nur Komariah²

nurk96897@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Sejarah tafsir Al-Qur'an di Asia Selatan kerap dipahami dalam kerangka periodisasi biner antara era klasik-tradisional dan modern-reformis, sehingga peran tokoh transisional sering terabaikan. Penelitian ini menyoroti Shah Waliyullah al-Dihlawi (1703–1762 M) sebagai katalisator penting dalam transformasi tafsir modern di kawasan tersebut. Dengan metode kualitatif dan pendekatan sejarah intelektual, studi ini mengkaji dua karya utama, Al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir dan Hujjatullah al-Balighah, serta literatur sekunder yang relevan. Temuan menunjukkan dua pergeseran epistemologis: pertama, sistematisasi metodologi tafsir dengan klasifikasi lima tema utama, menggeser fokus dari transmisi pengetahuan atau naql menuju konstruksi keilmuan terstruktur; kedua, pencarian hikmah rasional dan tujuan universal, atau maqasid di balik hukum, melampaui pendekatan legal-formalistik menuju pemahaman filosofis-hermeneutis. Warisan ini berkembang dalam dua arus tafsir modern: rasionalis-akomodatif Sayyid Ahmad Khan dan aktivis-ideologis Sayyid Abul A'la Maududi. Penelitian menyimpulkan Shah Waliyullah sebagai figur transisional kunci yang menjembatani tradisi klasik dengan tantangan modern.

Kata Kunci: Sejarah Intelektual, Maqasid al-Syari'ah, Epistemologi

Abstract

The history of Qur'anic exegesis in South Asia is often framed within a binary periodization of classical-traditional versus modern-reformist eras, which tends to overlook transitional figures. This study highlights Shah Wali Allah al-Dihlawi (1703–1762 CE) as a pivotal catalyst in the transformation of modern exegesis in the region. Employing qualitative methods and an intellectual history approach, it examines two of his major works Al-Fawz al-Kabir fi Usul al-Tafsir and Hujjat Allah al-Balighah alongside relevant secondary literature. The findings indicate two key epistemological shifts: first, the systematization of exegetical methodology through the classification of Qur'anic verses into five principal themes, redirecting the focus from mere transmission of knowledge or naql to a structured construction of exegetical science; second, the pursuit of rational wisdom and universal objectives, or maqasid underlying legal rulings, moving beyond legal-formalism toward a more philosophical-hermeneutical understanding. This legacy evolved into two currents of modern exegesis: the rationalist-accommodative strand associated with Sayyid Ahmad Khan and the activist-ideological strand associated with Sayyid Abul A'la Maududi. The study concludes that Shah Wali Allah is a key transitional figure bridging classical traditions with modern challenges.

Keywords: Intellectual History, Maqāṣid al-Sharī'ah, Epistemology.

Introduction

Tafsir Al-Qur'an selalu menjadi cermin dari pergulatan intelektual umat Islam di setiap masa. Ia bukan sekadar alat untuk memahami teks suci, melainkan respons hidup terhadap tantangan sosial, politik, dan pemikiran yang dihadapi komunitas Muslim. Di antara berbagai kawasan dengan tradisi tafsir yang kaya, Asia Selatan mencakup India, Pakistan, dan sekitarnya menempati posisi unik. Wilayah ini melahirkan ulama dan pemikir besar yang karyanya berpengaruh luas, baik di tingkat regional maupun global.¹ Keunikan tradisi intelektualnya dibentuk oleh perjalanan sejarah panjang dari era Kesultanan Delhi, kemaharajaan Mughal, hingga kolonialisme Inggris dan masa pasca-kolonial.

Kajian tafsir dan hadis di Asia Selatan menunjukkan vitalitas luar biasa. Para ulama di anak benua India dikenal menguasai ilmu-ilmu naqli sekaligus mampu merespons realitas sosial yang plural.² Studi tentang perkembangan hadis di India membuktikan kaitan erat antara penguasaan hadis dengan otoritas seorang mufasir, sebuah tradisi yang diwarisi oleh banyak tokoh di kawasan ini. Namun dalam memetakan sejarah tafsir Asia Selatan, sarjana modern sering menggunakan kerangka periodisasi biner: era klasik-tradisional dengan era modern-reformis. Periode klasik yang mana ditandai dengan karya skolastik yang fokus pada aspek linguistik, teologis, dan hukum dalam kerangka mazhab mapan. Sebaliknya, periode modern-umumnya sejak abad ke-19 dilihat sebagai respons intelektual terhadap hegemoni kolonialisme Barat dan kebutuhan reformasi umat.

Penelitian ini berargumen bahwa untuk memahami kemunculan tafsir modern di India dan Pakistan, kita harus kembali kepada seorang tokoh yang hidup di persimpangan zaman yaitu Shah Waliyullah al-Dihlawi (1703-1762 M). Sebagian besar studi memang membahas Shah Waliyullah, namun cenderung memosisikannya hanya sebagai tokoh klasik atau reformis pada masanya, bukan sebagai penghubung historis menuju tafsir modern.

Shah Waliyullah hidup dalam periode kritis tengah meredupnya Kemaharajaan Mughal dan meningkatnya fragmentasi politik. Sebagai seorang *mujaddid*, ia merasakan krisis multidimensi yang melanda umat Islam di India. Sebagai seorang *mujaddid*, ia merespons krisis dengan merekonsiliasi berbagai aliran pemikiran Islam dan menyerukan kembali kepada ijtihad yang merujuk langsung pada Al-Qur'an dan Sunnah.³

¹ Imron Taslim dan Lukman Nul Hakim, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di India dan Pakistan: Studi Regional terhadap Tradisi Keilmuan Islam," *Ma'had Aly: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), vol. 2, no. 1 (2023): 45–60.

² Nur Aini, Hidayatur Rohman, dan Fatichatus Sa'diyah, "Penyebaran Hadis di India," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024): 45–60,

³ Saeyd Rashed Hasan Chowdury, Harun Alkan, dan Murat İsmailoğlu, "A Critical Analysis of Shah Waliullah Dehlawi's Sufi Influences in the Indian Subcontinent," *Sufiyye: Journal of Sufi Studies* 15 (2023): 23–62.

Peran Shah Waliyullah sebagai katalisator dapat diidentifikasi melalui tiga kontribusi utama. Pertama, dalam *Al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir*, ia melakukan langkah modern dengan memformulasikan prinsip-prinsip metodologi tafsir secara sistematis. Dengan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam lima tema utama yaitu ilmu tentang hukum, perdebatan, anugerah Tuhan, hari akhir, dan kisah-kisah, ia menyediakan kerangka kerja bagi mufasir untuk mendekati Al-Qur'an secara tematik dan terstruktur. Ini adalah pergeseran dari sekadar menghasilkan tafsir menjadi membangun ilmu tafsir yang lebih sistematis.

Jika kita telusuri selanjutnya, melalui kitabnya *Hujjatul al-Balighah*, Shah Waliyullah menjelaskan filosofi dan hikmah di balik setiap ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ia tidak berhenti pada aspek legal-formal. Melainkan menyelami dimensi rasional, sosial, dan spiritual dari setiap perintah dan larangan. Upayanya ialah mencari tujuan dari syariat merupakan ciri khas pemikiran reformis yang kemudian dominan pada era modern. Ia mengajarkan cara membaca teks suci tidak hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai kebutuhan manusia.

Adapun dalam karya lainnya yang merefleksikan politik dan sejarah, pada kitab *Izalat al-Khafa'an Khilafat al-Khulafa* ia menjelaskan bahwa karyanya tidak terlepas dari konteks sosial-politik.⁴ Baginya, Al-Qur'an adalah petunjuk untuk membangun kembali peradaban dan kesejahteraan umat. Visi tafsir yang berorientasi pada reformasi sosial-politik inilah yang menjadi warisan intelektual paling penting bagi generasi pemikir dan aktivis Muslim di Asia Selatan setelahnya.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana corak pemikiran Shah Waliyullah dalam karya-karyanya merepresentasikan pergeseran epistemologis dalam tradisi tafsir di Asia Selatan, dan mengapa pergeseran ini menjadi fondasi bagi perkembangan tafsir modern di wilayah tersebut? Kontribusi Shah Waliyullah perlu dipahami agar mata rantai sejarah tafsir modern di Asia Selatan dapat terbaca secara utuh. Ia adalah figur yang menjembatani pencapaian era klasik dengan tantangan era modern, menjadikannya titik balik intelektual paling signifikan dalam tradisi tafsir di kawasan tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti tradisi tafsir di Asia Selatan. Taslim dan Hakim, misalnya, menelusuri corak tafsir di India dan Pakistan dengan fokus pada dinamika internal masing-masing, namun analisis mereka cenderung deskriptif dan belum menjelaskan mekanisme transformasi dari tafsir klasik ke modern.⁵ Kajian Amirullah tentang tafsir di Asia Tenggara juga menyebut adanya pengaruh kuat dari pemikir Asia Selatan terhadap tradisi tafsir

⁴ Shah Waliullah Dehlawi, "Izalat al-Khafa 'an Khilafat al-Khulafa", tahqiq Taqiuddin an-Nadwi, ta'rib Javid Ahmad an-Nadwi dan Fayruz Akhtar an-Nadwi (Damaskus: Dar al-Qalam, 2013), hlm. 15.

⁵ Imron Taslim dan Lukman Nul Hakim, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di India dan Pakistan: Studi Regional terhadap Tradisi Keilmuan Islam," *Ma'had Aly: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), vol. 2, no. 1 (2023): 45–60

Nusantara, tetapi tidak mengelaborasi secara detail tokoh-tokoh mana yang berperan dan jalur transmisi pengaruh tersebut.⁶

Dari sisi kajian tokoh, Shah Waliyullah al-Dihlawi memang sering disebut sebagai figur sentral. Baljon memberikan analisis komprehensif tentang teologi dan sufisme Shah Waliyullah, tetapi tidak menyinggung kontribusinya terhadap metodologi tafsir.⁷ Rizvi menempatkan Shah Waliyullah dalam konteks politik Mughal yang runtuh, namun kurang menunjukkan bagaimana krisis politik tersebut membentuk metodologi tafsirnya.⁸ Kajian Munir menyoroti pembaharuan teologi Islam yang dilakukan Shah Waliyullah, sementara Sa'diyah menekankan metode pemahaman hadis yang kontekstual.⁹

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi: bagaimana tepatnya pemikiran Shah Waliyullah menjadi fondasi bagi munculnya berbagai corak tafsir modern di Asia Selatan. Artikel ini berargumen bahwa Shah Waliyullah bukan sekadar tokoh transisional, melainkan katalisator yang memicu berbagai respon intelektual berbeda namun saling terkait. Melalui sistematisasi metodologi tafsir dan pencarian hikmah rasional di balik hukum, gagasannya diwarisi oleh tokoh-tokoh seperti Sayyid Ahmad Khan yang menekankan rasionalisasi, dan Sayyid Abul A'la Maududi yang menekankan visi reformasi sosial-politik berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, Shah Waliyullah menjadi simpul penting yang menghubungkan tradisi klasik dengan tafsir modern di Asia Selatan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran Shah Waliyullah dalam konteks historis.¹⁰ Secara khusus, penelitian ini memanfaatkan pendekatan sejarah intelektual (*intellectual history*) yang bertujuan merekonstruksi dan menelaah perkembangan gagasan seorang tokoh dalam lintasan sejarah.¹¹

Sumber data terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer, yakni karya-karya otentik Shah Waliyullah al-Dihlawi, terutama *al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir* dan *Hujjatullah al-*

⁶ S. A. Amirullah, "History and Development of Tafsir in Southeast Asia," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 2 (2018): 171-85, <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.171-185>.

⁷ J. M. S. Baljon, *Religion and Thought of Shah Wali Allah Dihlawi 1703-1762* (Leiden: E.J. Brill, 1963), 23-45.

⁸ Saiyid Athar Abbas Rizvi, *Shah Wali Allah and His Times* (Canberra: Ma'rifat Publishing, 1980), 156-178.

⁹ G. Munir, "Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi," *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (2017): 17-35, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1757>.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed., vol. 1 (Tiara Wacana, 2018).

Balighah. Kedua, sumber sekunder, berupa buku, artikel jurnal, disertasi, dan literatur akademis lain yang membahas pemikiran Shah Waliyullah, konteks sejarahnya, serta perkembangan tafsir di Asia Selatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, mencakup identifikasi, inventarisasi, dan seleksi sumber-sumber yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan kerangka metode historis. Prosesnya meliputi empat tahap: heuristik, yaitu pengumpulan sumber; verifikasi, yakni pemeriksaan otentisitas dan kredibilitas data; interpretasi, berupa analisis dan sintesis untuk mengungkap corak pemikiran Shah Waliyullah serta perannya sebagai katalisator; dan historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian secara naratif, sistematis, dan argumentatif dalam format artikel ilmiah.¹²

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lanskap Tafsir Pra-Waliyullah

Untuk memahami signifikansi pemikiran Shah Waliyullah, penting terlebih dahulu meninjau lanskap tafsir Al-Qur'an di Asia Selatan sebelum kemunculannya. Pada masa Kesultanan Delhi dan era Kemaharajaan Mughal, tradisi penafsiran Al-Qur'an cenderung terfragmentasi ke dalam dua arus utama yang jarang berinteraksi secara produktif: di satu sisi, tradisi skolastik yang berkembang di lingkungan madrasah, dan di sisi lain, pendekatan sufistik yang tumbuh di lingkungan *khanqah*.¹³

Di lingkungan madrasah, tafsir berkembang dengan sangat kaku. Para ulama fokus pada transmisi pengetahuan yang sudah mapan, terutama dalam mazhab Hanafi yang dominan di India.¹⁴ Kurikulum Dars-i Nizami yang menjadi standar pendidikan Islam saat itu memang menghasilkan administrator kompeten, tapi juga membatasi ruang untuk inovasi hermeneutis.¹⁵ Tafsir menjadi latihan hafalan dan justifikasi—bukan alat untuk merespons perubahan zaman.

Di sisi lain, tradisi sufistik menafsirkan Al-Qur'an dengan metode isyari (simbolik), menggali makna batin untuk perjalanan spiritual.¹⁶ Shaykh Ahmad Sirhindi (w. 1624 M) menggunakan tafsir untuk memperkuat doktrin tasawuf dan membimbing murid-muridnya.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19th ed. (Alfabeta, 2013).

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 121-125.

¹⁴ J. M. S. Baljon, *Religion and Thought of Shah Wali Allah Dihlawi 1703–1762* (Leiden: E.J. Brill, 1963), 78-82.

¹⁵ Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change* (Princeton: Princeton University Press, 2002), 34-37..

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 363-365.

Meski kaya secara spiritual, pendekatan ini terlalu personal dan elitis, jarang diterjemahkan menjadi pedoman praktis untuk masyarakat luas.

Polarisasi antara tradisi skolastik dan sufistik menyebabkan Al-Qur'an kehilangan perannya sebagai pedoman yang relevan dalam menghadapi krisis peradaban. Ketika Kemaharajaan Mughal mulai mengalami kemunduran pada abad ke-18, umat Islam di India berada dalam situasi yang menuntut visi pembaruan yang menyeluruh, sesuatu yang tidak mampu ditawarkan oleh kedua pendekatan tafsir yang ada saat itu.

2. Shah Waliyullah: Menjembatani yang Terpolarisasi

a. Membangun Ilmu Tafsir yang Sistematis

Kontribusi pertama Shah Waliyullah terletak pada upayanya memformulasikan prinsip-prinsip tafsir secara sistematis. Dalam *Al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir*, ia menulis:

اعْلَمْ أَنَّ عُلُومَ الْقُرْآنِ عَلَى مَا حَقَّقَ عِنْدِي تَنْقَسِمُ إِلَى خَمْسَةِ عُلُومٍ. عِلْمُ الْأَحْكَامِ , وَعِلْمُ الْمُخَاصَمَةِ مَعَ الْفِرَقِ الضَّالَّةِ , وَعِلْمُ التَّنْذِيرِ بِآلَاءِ اللَّهِ , وَعِلْمُ التَّنْذِيرِ بِأَيَّامِ اللَّهِ , وَعِلْمُ التَّنْذِيرِ بِالْمَوْتِ وَمَا بَعْدَهُ.

Artinya:

Ketahui bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an menurut penelitian saya terbagi menjadi lima ilmu, ilmu tentang hukum-hukum, ilmu tentang perdebatan dengan kelompok yang menyimpang, ilmu tentang pengingatan akan hari-hari Allah, ilmu tentang pengingatan akan hari-hari Allah, dan ilmu tentang pengingatan akan kematian dan kehidupan setelahnya.¹⁷

Klasifikasi ini bukan sekadar kategorisasi administratif. Shah Waliyullah sedang membangun kerangka kerja metodologis yang memungkinkan mufasir memahami Al-Qur'an sebagai satu kesatuan organik. Tentang *'ilm al-ahkām*, ia menjelaskan bahwa ketika Al-Qur'an menyatakan “وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا” (Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba-QS. Al-Baqarah [2]: 275), ayat ini bukan sekadar memberikan hukum teknis, tetapi menanamkan prinsip keadilan ekonomi yang menjadi fondasi seluruh sistem transaksi dalam Islam.

Begitu juga dengan *'ilm al-mukhāṣamah*. Shah Waliyullah menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan berbagai strategi argumentatif. Dalam ayat “أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ” (Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17), Al-Qur'an mengajak manusia menggunakan observasi empiris untuk sampai pada kesimpulan tentang keberadaan Sang Pencipta. Pendekatan metateoretis seperti ini, berpikir tentang “bagaimana cara menafsirkan” secara terstruktur dan menggeser fokus dari sekadar menghasilkan tafsir menjadi membangun ilmu tentang tafsir.

¹⁷ Shah Waliyullah al-Dihlawi, *Al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 18.

b. Mencari Hikmah di Balik Hukum

Kontribusi kedua Shah Waliyullah adalah menjembatani wahyu dan akal. Dalam *Hujjatullah al-Balighah*, ia menulis:

إِنَّ الشَّرِيعَةَ الإِلَهِيَّةَ الَّتِي جَاءَ بِهَا سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ ﷺ فَدُ بُنِيَتْ عَلَى أُسَاسِ الْحِكْمِ الْبَالِغَةِ وَالْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ لِلْبَشَرِ فِي عَاجِلِهِمْ وَأَجَلِهِمْ , وَلَيْسَ شَيْءٌ مِنْ أَحْكَامِهَا سُدِّي وَلَا عَبَثًا، بَلْ لِكُلِّ حُكْمٍ سِرٌّ وَمَقْصِدٌ يَعْلَمُهُ مَنْ نَوَّرَ اللَّهُ بِصَبْرَتِهِ

Artinya:

Sesungguhnya syariat Ilahi yang dibawa oleh pemimpin kita Muhammad Saw telah dibangun di atas pondasi hikmah-hikmah yang mendalam dan kemaslahatan menyeluruh bagi manusia, baik dalam kehidupan mereka di dunia maupun di akhirat. Dan tidak ada satu pun dari hukum-hukumnya yang sia-sia ataupun main-main, melainkan bagi setiap hukum memiliki rahasia/hikmah dan tujuan, yang dapat dipahami oleh orang yang Allah terangi hatinya.¹⁸

Shah Waliyullah berargumen bahwa setiap hukum dalam Islam memiliki alasan rasional yang dapat dijelaskan. Tentang shalat lima waktu, ia menjelaskan fungsi psikologis, spiritual, dan sosial dari ibadah ini. Secara spiritual, shalat menjaga kesadaran akan Allah sepanjang hari. Secara psikologis, ritual teratur ini memberikan struktur dan disiplin. Secara sosial, shalat berjamaah membangun solidaritas komunal dan menghapuskan sekat sosial-semua berdiri sejajar di hadapan Allah. Ia bahkan menjelaskan mengapa waktu-waktu shalat dipilih secara spesifik untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas duniawi dan kesadaran spiritual yang revolusioner adalah upaya Shah Waliyullah menyatukan aspek lahir dan batin syariat. Ia menolak pemisahan kaku antara pendekatan legal-formalistik para ahli fikih dengan pendekatan spiritual para sufi.

3. Manifestasi dalam Tafsir Modern: Tiga Jalur Divergensi

a. Jalur Rasionalis: Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan mengalami sendiri runtuhnya Kemaharajaan Mughal pasca Pemberontakan 1857. Pengalamannya sebagai hakim di bawah *East India Company* membentuk sudut pandang yang realistis.¹⁹ Ia percaya bahwa kebangkitan umat Islam India hanya mungkin terjadi jika mereka mau membuka diri terhadap pendidikan Barat dan ilmu pengetahuan modern. Melalui proyek intelektualnya, ia berusaha menunjukkan bahwa ajaran Islam sejalan dengan prinsip rasionalitas dan perkembangan sains masa kini.²⁰

¹⁸ Shah Waliyullah al-Dihlawi, *Hujjatullah Al-Balighah*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1999), 35-36.

¹⁹ John L. Esposito, ed., *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2002), 234-237.

²⁰ Akmal, "Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam di India," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14 (2015): 5-8.

Ia meyakini bahwa alam semesta berjalan menurut hukum-hukum tetap yang ditetapkan oleh Tuhan, dan bahwa isi Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Keyakinan ini menjadi dasar ketika ia menafsirkan kisah terbelahnya laut dalam perjalanan Nabi Musa “فَأَنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقَةٍ كَأَلطَّوْدِ الْعَظِيمِ” (QS. Asy-Syu'ara [26]: 63), Ahmad Khan memandang peristiwa itu sebagai fenomena alam, kemungkinan besar berupa surutnya air laut, yang terjadi berkat ikhtiar Nabi Musa serta keyakinan yang teguh dari para pengikutnya.

Dalam menafsirkan ayat “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً” (QS. Ali Imran [3]: 130), ia menekankan bahwa inti persoalan riba terletak pada unsur ketidakadilan dan praktik ekonomi yang menindas. Ia berpendapat bahwa sistem bunga dalam perbankan modern dapat diterima, asalkan digunakan untuk kegiatan produktif dan tidak mengandung eksploitasi. Meskipun Ahmad Khan jarang menyebut nama Shah Waliyullah secara langsung, pengaruh metode pencarian makna dan tujuan hukum yang diwarisinya tampak jelas. Perbedaannya terletak pada pendekatan: Shah Waliyullah masih berpegang pada kerangka tradisi klasik, sementara Ahmad Khan telah melangkah lebih jauh dengan menjadikan ilmu pengetahuan modern sebagai acuan menafsirkan ajaran. Lewat Aligarh Muslim University dan majalah *Tahzibul Akhlaq*, ia menyebarluaskan pemikiran tafsirnya kepada khalayak luas.

a. Jalur Ideologis: Sayyid Abul A'la Maududi

Sayyid Abul A'la Maududi (1903-1979) melanjutkan gagasan sosial-politik Shah Waliyullah, namun mengambil arah yang berbeda dari Ahmad Khan. Jika Ahmad Khan berusaha mendamaikan Islam dengan nilai-nilai modern Barat, Maududi justru memandang modernitas Barat sebagai tantangan serius bagi umat Islam. Ia merumuskan konsep Negara Islam, di mana syariat dijadikan sebagai dasar konstitusi dan Al-Qur'an dijadikan pedoman utama dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam *Tafhimul Qur'an*, Maududi menulis, “Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan hanya untuk dibaca dalam upacara-upacara keagamaan atau untuk mendapatkan pahala. Al-Qur'an adalah konstitusi lengkap untuk kehidupan manusia. Ia memberikan petunjuk tentang bagaimana individu harus hidup, bagaimana masyarakat harus diorganisir, dan bagaimana negara harus dijalankan.”²¹

Ketika menafsirkan ayat “إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ” (QS. Al-An'am [6]: 57), Maududi menekankan bahwa hanya Allah yang berhak membuat hukum, dan manusia harus tunduk pada hukum tersebut. Ia mengkritik sistem demokrasi Barat yang menempatkan kedaulatan di tangan rakyat, dan menganggapnya sebagai bentuk penyekutuan terhadap Tuhan dalam ranah kekuasaan hukum.

²¹ Sayyid Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, vol. 1 (Lahore: Idara Tarjuman al-Qur'an, 1972), 11.

Pengaruh pemikiran Shah Waliyullah terhadap Maududi tampak sangat jelas. Ia kerap menyebut Shah Waliyullah sebagai salah satu pembaharu besar dalam Islam dan mengapresiasi karya *Hujjatullah al-Balighah* atas usahanya mengungkap makna mendalam di balik syariat. Namun, Maududi juga mengkritik bahwa generasi penerus Shah Waliyullah belum berhasil mewujudkan visi teoritis itu dalam bentuk Gerakan politik yang nyata, sesuatu yang kemudian ia coba realisasikan melalui pendirian Jamaat-e Islami.

c. Jalur Moderat Maulana Abul Kalam Azad

Maulana Abul Kalam Azad (1888-1958) menempuh jalur yang berbeda dari banyak tokoh Muslim sezamannya. Ia memilih untuk tetap tinggal di India pasca-partisi dan tampil sebagai figure penting yang mendukung visi negara sekuler dan pluralistik.²² Dalam karya tafsirnya, *Tarjuman al-Qur'an*, Azad menulis dalam bahasa Urdu yang kaya dan puitis. Ia memandang Al-Qur'an bukan semata-mata sebagai teks yang harus dianalisis secara rasional, tetapi juga sebagai karya agung yang menyentuh sisi estetika dan spiritual manusia.

Azad melihat konsep *wahdat al-dīn*, yakni kesatuan ajaran agama-agama samawi. Dalam menafsirkan ayat “شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا” (QS. Asy-Syura/42: 13), Ia menekankan bahwa inti dari semua agama langit adalah sama: mengabdikan kepada Tuhan dan berbuat kebajikan terhadap sesama manusia. Pendekatan tafsir Azad ini dapat dipahami sebagai titik temu antara rasionalisme Ahmad Khan dan idealisme Maududi, sekaligus mencerminkan realitas masyarakat India yang majemuk dan pluralistik.

4. Pergeseran Epistemologis dan Kritik

Walaupun Ahmad Khan, Maududi, dan Azad menempuh jalur pemikiran yang berbeda, mereka memiliki kesamaan pandangan: bahwa pendekatan tafsir klasik tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan zaman modern. Terjadi pergeseran cara berpikir dalam tiga aspek penting, dari tafsir yang bersifat personal menuju pendekatan yang lebih sistematis, dari sikap bertahan menjadi tawaran gagasan baru, serta dari pendekatan hukum yang teknis menuju pemahaman yang lebih filosofis dan hermeneutis.

Namun penting untuk tidak melihat Shah Waliyullah secara berlebihan atau secara hagiografis. Ada beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Meski ia mendorong pentingnya ijtihad, pendekatannya tetap berada dalam batas-batas mazhab Hanafi. Beberapa akademisi menilai bahwa gagasan reformasi yang ia ajukan lebih bersifat retorik ketimbang aplikatif. Selain itu, pengaruhnya terhadap Ahmad Khan tidak selalu tampak langsung atau eksplisit, Ahmad Khan sendiri jarang merujuk pada Shah Waliyullah, dan besar kemungkinan pemikiran rasionalisnya lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi intelektual Barat.

²² Ian Henderson Douglas, *Abul Kalam Azad: An Intellectual and Religious Biography* (New Delhi: Oxford University Press, 1988), 56-62.

Upaya Shah Waliyullah untuk menyatukan berbagai aliran pemikiran Islam tidak sepenuhnya berhasil. Ketegangan antara kelompok tradisionalis dan modernis, serta antara sufi dan salafi, justru semakin menguat di era kontemporer. Kemudian, sejumlah sarjana masa kini mempertanyakan apakah Shah Waliyullah benar-benar dapat disebut sebagai tokoh moderat, ataukah ia lebih tepat dipahami sebagai pemikir klasik yang hidup di masa peralihan. Dan warisan politiknya, khususnya sebagaimana diteruskan oleh Maududi telah dimanfaatkan oleh sebagian kelompok Islam radikal untuk membenarkan penolakan terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan keberagaman. Kritik-kritik semacam ini penting untuk mencegah kita terjebak dalam pandangan yang terlalu memuja. Namun, kesadaran akan keterbatasan tersebut tidak lantas menghapus peran historis Shah Waliyullah sebagai tokoh yang membuka jalan bagi pembaruan dalam tradisi tafsir Islam.

5. Warisan dalam Tafsir Kontemporer

Warisan intelektual Shah Waliyullah tetap bergema dalam perkembangan tafsir kontemporer. Di Pakistan, gagasan Maududi turut membentuk arah perumusan konstitusi negara, sementara karya Mufti Muhammad Shafi Usmani, *Ma'rifatul Qur'an*, menjadi pegangan utama bagi kalangan tradisionalis. Di India, pemikiran Ahmad Khan terus hidup melalui Aligarh Muslim University, sedangkan Azad menjadi simbol bagi komunitas Muslim yang mendukung cita-cita negara-bangsa yang plural dan inklusif.

Dalam lanskap global, gagasan Shah Waliyullah tentang *maqasid al-shari'ah* berkembang menjadi fondasi penting dalam hermeneutika Islam kontemporer. Pemikir seperti Jasser Auda kemudian memperluas kerangka ini dengan merumuskan teori maqasid yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap isu-isu modern, seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Peran Shah Waliyullah sebagai katalisator tidak terletak pada pengajaran langsung atas seluruh gagasan setelahnya, melainkan pada keberhasilannya membuka ruang baru dalam cara berpikir keagamaan. Ia menunjukkan bahwa tafsir dapat dilakukan secara sistematis dan metodologis, bahwa pencarian makna di balik hukum merupakan pendekatan yang sah, serta bahwa Al-Qur'an perlu berdialog dengan realitas sosial-politik. Ruang epistemologis inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh generasi penerus, menandakan relevansi warisan intelektual Shah Waliyullah dalam perkembangan tafsir modern di Asia Selatan.

Kesimpulan

Shah Waliyullah al-Dihlawi berperan sebagai katalisator yang menjembatani tradisi tafsir klasik dan modern di Asia Selatan. Kontribusinya tampak dalam dua aspek utama: sistematisasi metodologi tafsir melalui *al-Fawz al-Kabir* dan penekanan pada hikmah serta maqāṣid melalui *Hujjatullah al-Balighah*. Warisan intelektualnya kemudian berkembang dalam beragam arus tafsir modern, mulai dari pendekatan rasionalis-akomodatif yang diwakili Sayyid Ahmad Khan hingga aktivis-ideologis yang digagas Sayyid Abul A'la Maududi, serta jalur moderat yang

ditawarkan Abul Kalam Azad. Meski pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung dan sintesis yang ia cita-citakan belum sepenuhnya terwujud, Shah Waliyullah tetap membuka ruang epistemologis baru yang memberi arah bagi perkembangan tafsir modern di Asia Selatan.

BIBLIOGRAPHY

- Amirullah, S. A. "History and Development of Tafsir in Southeast Asia." *Miskat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 2 2018. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.171-185>.
- Aini, Nur, Hidayatur Rohman, dan Fatichatus Sa'diyah. "Penyebaran Hadis di India." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 2024.
- Baljon, J. M. S. *Religion and Thought of Shah Wali Allah Dihlawi*. Leiden: Brill, 1986.
- Chowdury, Saeyd Rashed Hasan, Harun Alkan, dan Murat İsmarloğlu. "A Critical Analysis of Shah Waliullah Dehlawi's Sufi Influences in the Indian Subcontinent." *Sufiyye: Journal of Sufi Studies* 15 2023.
- Douglas, Ian Henderson. *Abul Kalam Azad: An Intellectual and Religious Biography*. Delhi: Oxford University Press, 1993.
- Esposito, John L., ed. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Vol. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Maududi, Sayyid Abul A'la. *Tafhim al-Qur'an*. Vol. 1. Lahore: Idara Tarjuman al-Qur'an, 1972.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munir, G. "Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi." *Jurnal Theologia* 23, no. 1 2017. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1757>.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rizvi, Saiyid Athar Abbas. *Shah Wali Allah and His Times*. Canberra: Ma'rifat Publishing House, 1980.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Shah Waliullah al-Dihlawi. *Al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- . *Hujjatullah al-Balighah*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1999.
- . *Izalat al-Khafa' 'an Khilafat al-Khulafa*. Tahqiq Taqiuddin an-Nadwi; ta'rib Javid Ahmad an-Nadwi dan Fayruz Akhtar an-Nadwi. Damaskus: Dar al-Qalam, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Taslim, Imron, dan Lukman Nul Hakim. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di India dan Pakistan: Studi Regional terhadap Tradisi Keilmuan Islam." *Ma'had Aly: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 1 2023.
- Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton: Princeton University Press, 2002.